



Penghargaan Kebahasaan dan Kesastraan

PRASIDATAMA

Nomor: 0847/15.7/BS/BBPJT/2023

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,
memberikan penghargaan pada

Apakah Surga Itu Sebuah Agama

karya

Setia Naka Andrian

penerbit

Sangkar Arah Pustaka

sebagai

Nomine Antologi Puisi Terbaik.

Ungaran, 25 September 2023

Kepala,


Dr. Syarifuddin, M.Hum.

NIP 197402152005011001



SETIA NAKA ANDRIAN



Apakah Surga Itu Sebuah Agama

Sehimpun Puisi

APAKAH SURGA ITU SEBUAH AGAMA

sehimpun puisi

Setia Naka Andrian

Lembaga Pelatihan Kerja Sangkar Arah

APAKAH SURGA ITU SEBUAH AGAMA

sehimpun puisi

Penulis

Setia Naka Andrian

Cetakan pertama, Desember 2022

Penyunting

Ulfatur Rohmah

Gambar Sampul

Singgih Adhi Prasetyo

Desain Sampul dan Tata Letak

Sangkar Arah Grafis

13 x 20 cm; x + 82 halaman

ISBN: 978-623-5392-01-1

Penerbit

Lembaga Pelatihan Kerja Sangkar Arah

Jl. Kyai Langen Dukuh Wedari RT. 01/RW. 05

Desa Tanjungmojo, Kec. Kangkung, Kab. Kendal,

Jawa Tengah, Indonesia, Kode Pos 51353

Website: sangkararahpustaka.com

Pos-el: sangkararah@gmail.com

Ponsel/WA: +6285640230681

Dilarang menggandakan dan kemudian menyebarkan baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini kepada khalayak tanpa seizin penerbit.

Apakah Surga Itu Sebuah Agama | Setia Naka Andrian

untuk;
Ulfatur Rohmah

Riwayat Publikasi

- Puisi *Mau Makan Gedung Apa dan Pesta Orang Lapar* dimuat dalam buku *Dari Gentar Menjadi Tegar* (KPK dan Komunitas Bergerak Seni Indonesia Berkabung, 2015).
- Puisi *Mau Makan Agama Apa* dimuat antologi puisi *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2017).
- Puisi *Burung-Burung, Paman Naga Merah, Surga Itu, Dari Sebuah Enter, dan Masa Muda* dimuat *Bacapetra.co*, 10 April 2021.
- Puisi *Biografi Cahaya dan Di Kedalaman* dimuat *Nongkrong.co*, 12 Juni 2021.
- Puisi-puisi lainnya belum pernah dipublikasikan.

DAFTAR ISI

ix	Sebuah Pengantar
1	Mau Makan Agama Apa
4	Mau Makan Gedung Apa
5	Pesta Orang Lapar
6	Aku Sedang Kedinginan
11	Di Sebelah Bulan
14	Perihal Menginap
16	Menyusun Tubuh
19	Hantu
27	Pemburu Jadwal Pagi Sekali
29	Burung-Burung
31	Paman Naga Merah
33	Surga Itu
35	Dari Sebuah Enter
38	Masa Muda
40	Pada Sebuah Peta
43	Di Atas Batu
45	Ruang Tunggu
48	Layar Komputer
50	Sebuah Pabrik
53	Perjalanan yang Mahal

57	Agama dalam Papan Nama
60	Perihal Sembahyang
62	Hutan Kecil di Belakang Sekolah
66	Sebut Saja Seorang Teman Semacam Kekasih
69	Perihal Perasaan Kecil dari Seorang Dewasa
75	Kebusukan di Angka 6
76	Aku dan Sebuah Perjalanan
78	Biografi Cahaya
79	Di Kedalaman

80 Biodata Penulis

APAKAH SURGA ITU SEBUAH AGAMA

SEBUAH PENGANTAR

Apakah Surga Itu Sebuah Agama adalah sehimpun puisi yang kerap ingin dibangun dalam pertanyaan-pertanyaan yang seakan sama sekali tak ingin menemukan jawaban.

Akan tetapi dari segala pertanyaan itu, sesungguhnya adalah jawaban tersendiri. Hanya saja dari titik yang ditempuh, puisi-puisi seakan ingin mencoba memberikan tawaran lain ke hadirat pembaca yang budiban. Meski sungguh, puisi-puisi tak berharap banyak. Puisi-puisi hanya ingin sepenuhnya mengendarai jalan yang semestinya sudah telah dibentuk sedemikian rupa oleh pembaca.

Puisi-puisi berharap suatu saat akan menjumpai apresiasi yang pendek atau sepanjang apa pun. Yang pasti mereka ingin menyapa sedalam-dalamnya, sekuat-kuat nyawanya.

Kendal, Agustus 2022
Setia Naka Andrian

MAU MAKAN AGAMA APA

Kamu mau makan agama apa
Agamaku hari kamis
Kamu hari apa

Apa, agamamu hari libur
Benar begitu. Kemarin ada
yang bilang, agamamu hari senin
Jangan-jangan agamamu bohongan

Katanya, kamu sedang tidur
lewat pukul dua belas malam
Itu agamamu atau bukan

Jangan-jangan kamu hanya meminjam
sebentar untuk dipagari di KTP
Atau sekadar untuk syarat
mengawini pacarmu.

Hai, bukankah itu ibumu
Lihat, kenapa ibumu sering tinggal
di agama senin. Puasanya setiap kali
hujan es mengguyur tubuhmu.

Lalu siapa yang sering meninggalkan
tuhan di meja makan.
Bukankah ketika itu
zaman masih terlalu siang.
Apakah itu kamu

Apa, itu hanya tanganmu saja
Lalu apa agama tanganmu
Lihat, kakimu bengkok
Sepertinya ia ingin bilang
kalau tanganmu tak beragama.

Lalu bagaimana hubungan tangan
dan kakimu saat ini.
Apakah mereka sudah cerai
Sibuk apa tangan dan kakimu sekarang
Bukankah mereka anak-anakmu

Lihat, perutmu membuncit.
Kedua matamu bergeser menyumbat telinga
Apa yang terjadi dengan agamamu
Kamu sudah makan berapa agama
Lihatlah, keningmu kekenyangan
Matamu menunjukkan agama hari sabtu
Tapi kamu masih saja membela diri
Masih keras kepala beragama hari libur

Apa kamu nggak malu
Lihatlah, ada lagi agama akhir pekan
yang dikirim pelan-pelan
dari leher agama tetanggamu.
Katanya, agama itu jelmaan
dari agama sabtu dan minggu.

Apa, kamu masih belum mau mengaku
Apa, kamu masih saja membedakan
hari libur dan hari minggu.
Bukankah keduanya sama-sama
membuatmu menyayangi
dan memperpanjang doa.

Kalau kamu masih saja ngeyel
Ibumu akan menangis
sambil memajang usia agamanya
di dinding kamarmu.
Hingga suatu saat, semua agama
di tubuhmu akan bunuh diri.

Kendal, September 2015

MAU MAKAN GEDUNG APA

Kau mau makan gedung apa. Tidur dulu sebentar. Pura-puralah jadi sayur. Nanti kubangunkan. Tiup dulu pelan-pelan pintu kamarmu. Biar mimpimu matang. Nanti kubuatkan kau susu hangat. Kucampur dengan tetesan gerimis. Kuaduk dengan sendok sepanjang kaki. Tidurlah yang lelap. Kelak sebelum terjaga, kau akan seolah-olah menjadi bangunan paling puncak dalam sepanjang peradaban manusia. Misal saja, kau akan lebih tahu beton-beton yang tumbuh di punggungmu. Hingga akhirnya rombongan tetanggamu berarak merobohkan rumahmu. Mereka bertanya, kapan hari terakhirmu bermimpi. Menjadi wajah beton. Menjadi perut kenyang. Menjadi sangat lapar.

Semarang, September 2015

PESTA ORANG LAPAR

Di sebuah bus kota. Kita rayakan diri.
Menyanyikan banyak lagu dalam hati. Ingatan
masa lalu yang sering pulang dan pergi.
Membawa pensil-pensil kecil berwarna melati.
Kata kondektur, kau telah lama dimakamkan.
Banyak penumpang mengikutimu. Membacakan
riwayat kematianmu. Ketika hari masih panas.
Urat lehermu terbakar. Lambung menanak
pikiran. Hingga tak tahu apa lagi. Tak ada kerjaan
selain menulis bayangan diri sendiri. Dalam
pikiran hanya ada hati kecil. Dalam hati kecil
hanya ada jarum jam. Masa lalu kenyang jadi
bahan ejekan. Mulut kita lemas. Hanya jatuh satu
kata setiap hari. Kita menjadi kesepian. Bantal
mabuk di laut. Kasur kita menjadi ombak.
Menggiring pasir basah dalam selimut setebal
kulit badak. Piring-piring memunguti cacing di
perut kita. Hingga mereka tak lagi waras. Memilih
menjadi angin. Terbang dari pantat kita. Mereka
berteriak kencang. Tanda bahaya dibunyikan.
Dari matamu. Telingamu. Mulutmu. Dari degup
jantungmu.

Semarang, September 2015

AKU SEDANG KEDINGINAN

aku sedang kedinginan
dalam sekian
belantara hutan

mobil ambulans di tepi sungai
tanpa ikan
tanpa mesin penggerak
percumbuan

aku sedang kedinginan
negara sedang menyusuri
dasar laut tak bergincu
warna merkuri
dan ganggang hitam

daratan pilu
pagar-pagar besi dan bisul
di dahi para penghulu
tanah-tanah asam urat
segala harkat dari kakus
dan ucapan selamat
menempuh hidup
di surga baru

aku sedang kedinginan
seorang petani bulu mata
gagal memanen revolusi
di bulan sabit buatan neneknya

anak panah mencari ibu nanah
pajak pertemanan dan pertengkaran
timbul di lipatan ketiak
bidadari surga kedua

aku sedang kedinginan
melihat penyakit
gagal politik
menenggak serbuk beling

mencari juru selamat
dari air mata pengembara
yang sedang tak berdaya
berlindung
di balik agama-agama

mencari tahu
kepada siapa otak
harus retak
kepada siapa jantung dan napas
dilumuri percikan
doa terakhir
di hari kiamat

aku sedang kedinginan
memanjatkan doa-doa kecil
kepada saldo rekening
dan deposito kematian

di tepi altar kenabian
di segala jangkauan iman
yang tak dihuni orang-orang

aku sedang kedinginan
diam-diam dan sedikit khawatir
aku gantung nama-namanya
di tiang jemuran

aku sedang kedinginan
celana dalam baru saja terbakar
seikat bibir pasar bergeletakan
di ranjang belakang

tumpukan kertas tagihan
di bawah sinar belahan dada
tetangga depan

aku sedang kedinginan
di bawah jendela kecil
yang dititipkan
kepada seorang biduan

kepada hampa udara
kepada burung gagak
dan para petualang
kepada mari bersenang-senang

kepada datang dan terlambat bulan
kepada para pendaki arah kiblat
dan tumpukan sabda keramat
kepada para penyair kopi manja
dan puisi gula aren

kepada kekasih
dan segenap hujan-hujan
di bawah jembatan layang

kepada hitungan amal kebaikan
kepada sekujur sungai hitam
di belahan kening-kening
yang katanya menghubungkan
cinta kasih tuhan

aku sedang kedinginan
meski nenek dan kakek erat berciuman
meski matahari timbul dan tenggelam
di tengah-tengah satu tegukan

meski suatu saat
rasa dingin kalah dengan rasa ingin
dan arah angin akan selalu kalah
dengan arah amin

aku sedang kedinginan
melihat semua orang
di langit sana
khusyuk mandi basah-basahan

menjatuhkan dan menebarkan
agama-agama layu
di bawah kemerdekaan
yang selalu berlarian
dari kiri dan kanan

aku sedang kedinginan
menyaksikan orang-orang jauh
di daratan sana
bertanya-tanya;

kapan orang-orang bisa leluasa
mengendarai aneka agama
kapan agama-agama berpelukan
hadir di atas segalanya

kapan —
kapan siapa saja boleh menginap
sejenak di surga yang didambakan
kapan sebenarnya surga buatan, surga kedua,
atau surga yang sama sekali jauh
dari agama-agama
dan surga yang sama sekali
tak pernah diciptakan dan tak pernah
terbayangkan orang-orang
bisa leluasa dikunjungi siapa saja

kapan —
kapan tuhan-tuhan kecil di langit sana turun
dan menciumi telapak tangan orang-orang
yang sedang bersimpuh di sebelah keyakinan

kapan —
kapan surga dan tetek bengkek tentang agama
tak lagi dijadikan hunian
untuk memproduksi
dan memperebutkan wajah tuhan

Kendal, Januari 2021

DI SEBELAH BULAN

Di sebelah bulan. Di bawah reruntuhan sabda
temaram
Kota disesaki pelantang keyakinan. Separuh tamu
antre
di sebuah taman surga impor dari kedalaman
dada
para pendaki nama-nama tuhan

Di sebelah bulan, anggota pos keamanan
memukuli tiang
listrik dan gundukan dadanya yang menggumpal
Hari telah menjelang subuh ternyata. Sebuah peta
lokasi
ditanam di atas tetes hujan menuju surga yang
kedinginan

Ledakan doa dikabulkan. Mereka pamer setiap
kali hujan
dari surga di tengadah tangannya mengguyur
mata siapa
saja yang lebam

Di sebelah bulan, utusan tuhan naik turun dari
punggungnya
yang dangkal. Keningnya merah redam, burung-
burung
terbang dari sarangnya di ubun-ubun yang
terbakar

Sepeda plastik dari cina dinaiki nabimu dari lusa
yang sangat
jauh di sana. Mengunjungi di hari ini, saat
petasan dinyalakan
selepas orang-orang mulai jenaka dan lupa
menayangkan
prakiraan cuaca serta doa-doa kecil menjelang
hari-hari ibadah
beranjak dewasa

Kau menerima pesan darinya, siap-siaplah
pulang. Ada malam
minggu yang jarang disentuh orang-orang

Di sebelah bulan, kakinya mendadak berputar.
Bukan roda
seperti apa yang kau pikirkan menjelang tuhanmu
menanak
bermacam sayuran dan buah-buahan impor dari
surga terpanjang

Ia menjadi sangat terlambat dalam putarannya
yang cepat
Ia menjadi sangat terhambat dalam pusaranya
yang maha kiamat

Jam terakhir di awal pekan. Aroma basah ketiak
dari kekasih tuhan
menanyakan kepadamu,

Bagaimana tumbuhan yang gagal ditanam.
Bagaimana percikan api
dari lengan tempatmu bersandar
Bagaimana perasaanmu jika suatu saat diundang
menghadiri sidang
usulan nama-nama nabi yang penuh kebaruan
dan berproyeksi masa depan

Di sebelah bulan, tak ada yang tahu lebih baik
dari yang beranjak buruk
Tak ada yang tahu lebih bijak dari yang beranak
pinak

Orang-orang bepergian. Kecantikan dipecahkan
dari kaleng sisa makanan
kemasan
Dan kau berdiam diri di sebuah jalan pilihan yang
katanya sama sekali
tak pernah dilalui tuhan

Lalu kau mendongak, seraya membayangkan
tuhan duduk di sampingmu
dan bertanya;
Akankah kau tetap akan mengikuti petunjukku
jika harus mendaki jalan
yang sesungguhnya sama sekali tak pernah
menghubungkan apa-apa
;tak pernah mempertemukan siapa-siapa?

Kendal, Januari 2021

PERIHAL MENGINAP

Boleh saja menginap sendirian di barisan paling kanan atau paling kiri sekalian
Boleh juga menginap di ujung dini hari yang tak karuan

Atau kau akan masuk sendirian di sepertiga malam. Sebelum dirimu yang kerap memilih beranjak dan tumbang duluan di bawah nama-nama kecil menjelang tuhan

Boleh saja menginap sendirian menjadi dirimu yang sama sekali tak pernah tahu
Bagaimana hidup adalah sebuah tidur yang selalu ditunda di setiap akhir pekan
menjelang bahasa peribadatan

Bagaimana hidup adalah sebuah penginapan yang sesungguhnya selalu tuhan berikan
kepada siapa saja yang tak harus-harus juga selalu merasa paling mendekati wajah tuhannya

Namun pada akhirnya, kau memilih menjadi penganut yang ugal-ugalan. Kau merasa bebas dengan sesuka hati menginap dan menghuni tuhan.

Yang katamu tuhan sedang sangat kesepian dan sama sekali tak punya teman

Kau pun jadi kian sedih, menyesal, dan berpikir cukup panjang;

Kenapa tuhan yang katanya punya segalanya itu namun ia tak punya medsos

Sebab jika di facebook, twitter dan instagram, saat ia kesepian atau sedang butuh teman

Ia bisa mengunggah status dan meminta dukungan

“Hai para nabi, atas nama tuhanmu, aku sedang butuh pengikut pembasmi kesepian.

Atas nama agamamu, aku sedang butuh pembelaan dari kader-kader gemilang yang tak pernah takut kehujanan saat panas meringkus badan. Dan sama sekali tak takut kepanasan saat hujan mengguyur habis-habisan”

Kendal, Januari 2021

MENYUSUN TUBUH

– *teatergema*

menyusun tubuhmu
di pagi hari
memagari anak-anakmu
yang sedang gemar
berlari-lari

aku melihat
bangun tidur
yang pagi sekali
bangun tidur
yang begitu mirip
dengan sore hari
yang kerap terjaga
seorang diri

di sana
aku melihat segalanya
ditanam di sebuah meja
yang sesungguhnya
tak pernah dipenuhi
apa-apa

menyusun tubuhmu
di pagi hari
memandangi masa lalu
yang kerap miring
ke kiri

aku melihat
sebuah perjalanan
yang tak pernah berhenti

di sana
aku melihat tubuhmu
berkali-kali bergerak
mengendarai udara
yang belum sepenuhnya
aku kenali

menyusun tubuhmu
di pagi hari
memandangi segalanya
yang berkejaran
menjadi bara api
di dada
menjadi bara dingin
di kepala

di sana
aku melihat apa saja
menjadi perpustakaan
kecil
yang menyembunyikan
banyak kata
dalam bahasa

diam-diam diproduksi
menjadi suara-suara
yang kelak akan dijajakan
di surga

di sana
aku menyaksikan
siapa saja
berlalu-lalang di halaman
sebuah agama

yang begitu dimasuki
aku tak lagi tahu
ke mana harus
menuju
pintu keluarnya

Kendal, November 2020

HANTU

hantu-hantu
siang hari
menjual koin
menjajakan dirinya
di tepi kolam ikan
yang katanya
penuh sabda
tuhan

mereka bersiul
mencuri pandang
setiap kali
ada yang berburu
kenangan
tentang masa lalu
kenabian

sebab
di malam hari
kami telah ciptakan
duri di dadamu
sebelah kiri
dari berat badan
dan kadar gula
yang ditanam
setiap kali
ada yang ingin
lari dari sebuah
keyakinan
yang katanya
sedang banyak masalah
di rumahnya sendiri

orang-orang
di kejauhan sana
kerap memilih
menginap
di telinga tetangganya
dari genangan sirene
ambulans dan berita
lain tentang
buruh-buruh pabrik
dirumahan

sebab
di malam hari
hantu-hantu
sudah lelah
menjadi iblis

di dadamu
yang beku
yang kerap
memilih
ditumbuhi
agama
yang lucu-lucu

sebab
di malam hari
hanya kabar
pongah mereka saja
yang mengumbar
di jutaan baliho
dengan sepenuh
senyum mengembang
tak karuan

sedang di bawahnya
seorang rakyat setengah
tidur setengah terjaga
kedua tangan
tak lagi bisa
mengepakkan apa-apa

janganakan kebinekaan
untuk memegangi
sekujur perut
yang lapar saja
baginya sudah
luar biasa

maka selepas itu
dikepunglah mereka
dalam rumah
penghangat
yang masih
begitu dingin

hantu-hantu
siang hari
memilih tinggal
di rumah-rumah
yang telah ditinggalkan
tuhannya

kata mereka
tuhan sudah lama
pergi bertualang
mengembara
mencari umat
baru untuk
masa depan
agamanya

bagi mereka itu
lebih baik
daripada tuhan
berdiam diri
dan mengunci rapat
pintu keningnya
menjauh dari siapa saja
menjadi sangat
kesepian tak terkira

hantu-hantu
siang hari
berjalan menyusuri
jejak kaki para nabi
yang baru saja
pulang
dari sebuah pelantikan
yang dihadiri jutaan umat
penganut ajaran langit
yang agung dan tinggi

katanya
dalam sebuah wasiat,
kelak hantu-hantu
ingin dikubur
di atas
diri mereka
sendiri

di atas hunian
yang jauh
yang sama sekali
tak akan pernah
ditemukan
tuhannya lagi

kata mereka
tuhan sudah jauh
mengembara
ia telah lupa
jalan pulang
lupa jalan
menuju rumah-rumah
agamanya

hantu-hantu
siang hari
lebih memilih
menjadi apa pun
pada sebuah
kesempatan
yang celaka

meski di situ
doa-doa tebal
kerap diguyurkan
meski di situ
rumah-rumah
ibadah
telah tak lagi
dihuni orang-orang

hantu-hantu
siang hari
memilih menjadi
bara api
di dadanya
yang pucat pasi

lalu kemudian
mereka ratapi
rumah-rumah
mereka
yang sedang
mendung

mereka berdiri
serentak
melumuri kutukan
dalam segala
kerumunan
laknat
yang ditanam
di kota-kota kegaiban
yang telah dibangun
dan ditumbuhkan
selama ini

hantu-hantu
siang hari
membesarkan
sekaligus
mengecilkan
nyali orang-orang
yang jauh-jauh
hari telah memilih
menjadi gundukan
gunung es
berwarna api

sebab
saban hari
di dalam
tubuh hantu-hantu
siang hari
siapa saja
bisa melihat
orang-orang
berkelahi
dengan dirinya
sendiri

mereka merampas
apa pun
yang dimiliki
agar diberikan
kepada siapa saja
yang sangat ingin
menjual surga
buatannya sendiri

hantu-hantu
siang hari
terbang
ke rumah-rumah
ibadah
di deretan
langit
paling tinggi

mereka berlarian
menuju
penjuru kekalahan
yang diam-diam
menikam
dari ubun-ubun
yang maha dangkal

hantu-hantu
siang hari
jauh pergi
mencari ketakutan
yang sudah
sama sekali
tak pernah lagi
mereka miliki

mereka yakin
bahwa selama ini
tuhan sudah memilih
berserakan
melupakan segala hidup
yang telah selama ini
mereka porak-porandakan

Kendal, Januari 2021

PEMBURU JADWAL PAGI SEKALI

– Teman Sekelas di Jogja

Kita tentu paham, bagaimana tubuh kita
ditanam di sebuah keyakinan yang pagi sekali

Keyakinan yang selalu saja membuat diri kita
seakan terbelah menjadi anak panah yang sulit
kita kunjungi

Kita berdamai dengan kursi-kursi di ruang kelas
yang menunggu kehadiran, menunda
keterlambatan

Kita tahu, bagaimana wajah kita dipajang di
sebuah
layar presentasi yang dipenuhi kurung buka
tanpa penutup apa-apa

Kita terdiam, memandangi banyak hal yang
melayang-layang
di bawah proyektor yang menyorotkan jutaan
cahaya
menjadi satu titik temu yang masih bergantung

Kita seakan tiba-tiba saja menjadi diri sendiri di
dinding kelas
yang dipenuhi dengan angka dan hitungan-
hitungan presensi
harian kita

Maka dihitunglah langkah kita. Diselesaikanlah
daftar rencana
harian kita. Segala gerak dan tata hidup menjadi
musim

yang berjatuhan tak karuan di sebelah keyakinan-
keyakinan
kita

Lalu kita akan melihat bagaimana masa depan
terlipat
dalam buku yang berisi foto-foto kita

Sangat manja. Manja sekali. Di sana dihamburkan
riwayat kita
yang ditanam dalam doa yang panjang-panjang

Doa yang menggenang di mana-mana. Doa yang
kian sulit
untuk dikhatamkan dari ujung mana

Seperti saat pagi-pagi. Kita berharap, semoga
pertemuan
ditunda hingga minggu depan

Dan di sini. Saat-saat ini. Kita seakan hanya bisa
menyaksikan
Bahwa segalanya menjadi keadaan yang ditimbun
dalam diri kita
sendiri

Kita pun serentak bertanya, kapan segalanya akan
kembali
seperti sedia kala. Meski tak lagi di ruang kelas
kita
Meski di suatu waktu, salah satu keyakinan kita
tak lagi
duduk di sana

Kendal, Januari 2021

BURUNG-BURUNG

– *Iman Budhi Santosa*

burung-burung menyambar
tubuh-tubuh lelah,
atap-atap rumah,
tanaman gagal berbiak
di pekarangan
musim panen dibawa lari
tikus dan hama

dan apa saja
yang kerap berpusingan
menjadi kebaikan-kebaikan
yang tumbang sembarangan

burung-burung menanak nasi
di ketinggian
di sepanjang udara
yang abadi menghubungkanku
dengan surga terakhir
di pikiranmu

burung-burung menggambar
kabel listrik yang ditanam
di kaki para pedagang senjata
penakluk segala godaan
dan rasa cemburu di akhir pekan

burung-burung tetap terbang
meski hujan di luar sana runtuh
tak beraturan

meski siapa saja kerap menjatuhkan
dirinya sendiri
sebelum sama sekali tenggelam
menjelajahi apa saja yang sulit
dipulangkan dari genangan air
dan sisa kemerdekaan

burung-burung tak mati sembarangan
ia punya rumah dalam kuburnya
ia punya kubur dalam rumahnya

Kendal, Februari 2021

PAMAN NAGA MERAH

– Jesy Segitiga

Ada naga merah, Paman
Rumah ibadah di balik jendela
Kemenangan tumpah ruah
di leher istrinya

Anak-anak mengendarai apa saja
di luar tubuhnya
Tombol-tombol di dinding rahasia
bahagia mengenakan baju impor
dari China

Ada naga merah, Paman
Ia yang sedih mencuri perhatian
di balik dermaga
Ia menahan pecahan ombak
dari sisa gulungan badai
yang dikirim dari surga

Tahukah kau, Paman
Katanya, naga merah diciptakan
dari berbagai kesempatan
di luar mata uang
Diciptakan dari sejuta kenangan
dalam gudang kekalahan
;dari surga mana saja
asal itu dipilih dari keningmu
yang maha dalam

Aku kian tak paham, Paman
Bagaimana mungkin kebahagiaan

ditimbun di alam bawah kenangan
Bagaimana badai di dada
dan segala yang ingkar di hati kita
tumbuh dari berbagai kemalasan
dan tepuk tangan

Lalu harus bagaimana lagi, Paman
Orang-orang di luar sana
kini memilih tenggelam
dalam sesat tak tertahankan

Tak sedikit dari mereka
yang memilih pulang duluan
Mengendarai apa saja
Asalkan semua bisa sampai
Menuju keagunganmu
yang maha menyenangkan

Paman, ada naga merah, Paman
Jika begitu;
Apakah hidup kita selamanya
akan tetap merah remaja, Paman?

Kendal, Februari 2021

SURGA ITU

Surga itu panjang tangan rupanya
Hari-hari menjadi baik di ujungnya
Kau bilang, jangan ke mana-mana dulu
Setiap orang sedang senang menjadi
patahan batu-batu

Surga itu baju yang kau kenakan
ternyata
Kau kaget tak terkira
Menjadi sepasang kekasih
Rebahan di tengadah tangan
agama tetangga

Surga itu perjamuan makan malam
kiranya.
Sebuah obrolan yang sama sekali
tak pernah dipikirkan orang-orang
Saat menu dipilih menjadi dunia kecil
dalam gerbong sejarah yang dibuat
di sebuah minimarket dari kening
para pemeluk teguh suara tuhannya

Surga itu menjadi sangat mahal.
Kendaraan baru yang bisa dinaiki
dari banyak pintu di sekitar rumahmu
Lalu akhirnya kau dijual di luar hubungan
;kekasih dalam pencarian
para penagih hutang harian

Surga itu gadis kecil
yang sedang lucu-lucunya
Ia matematika dengan sejuta suara lembab
dan influenza

Sedangkan siapa saja yang beranjak
sebelum pulang, maka di situlah
semua orang akan bertanya,
Ke mana langkah kaki selanjutnya
Ke mana surga akan dibawa masuk
ke dalam dada pemeluknya

Kemudian seseorang yang jauh
di luar sana bertanya,
Apakah surga itu sebuah agama?

Kendal, Februari 2021

DARI SEBUAH ENTER

Pukul saja enter itu
;lima sentimeter
Huruf memanjang
dari matamu
Dari pilihan font yang kau tipu
setiap tuhan urung
mengunjungimu

Pukul saja enter itu
;satu meter
Serbuk merah menyala
dari hidungmu
Dari ikat rambut yang patah
di leherku

Pukul saja enter itu
;sepanjang ciumanmu kepadaku
Lalu aku berbisik di telinga kirimu;
Bawalah aku pulang,
Bawalah aku menjadi
seperti maunya agamamu

Menjadi esok hari yang lucu,
Sapu tangan, kapas terbang,
atau apa saja
Meski segala itu sangat mustahil
bagi hidupmu
;apalagi kematianku

Pukul saja enter itu
;selebar lingkaran dadamu
di malam pertamaku
Seperti kemarin kau tahu,
Aku menciptakan ungu
di bibirmu

Sungguh, aku sengaja mengajakmu
Menjadi segala yang susah dipikirkan
Menjadi masa depanmu
yang sangat awam
di dinding ocehan televisi
dan di remukan berita
koran-koran harian
yang diam-diam
membicarakan nama-nama tuhan
yang begitu panjang-panjang

Pukul saja enter itu
;seperti sempat kau pukul aku
dengan tabung oksigen
dari kata-kata terakhirmu

Sebab memang enter itu,
adalah bagian belakang masa mudamu
yang sama sekali
tak pernah miring ke kiri
Memunggungi segala yang memang
seharusnya dapat kau ciptakan tanpa enter itu
;termasuk agamamu
dan seperangkat keyakinanmu

Pukul saja enter itu
;seperti sejarah dan kenangan
yang katanya saling menipu
Lalu ciptakanlah aku
dari ruang bermainmu

Dari berbagai petasan
dan bom yang meledak jinak
di kepalamu yang berwarna
langit ketujuh itu

Agar sampai kapanpun
Aku tak tahu, kapan semuanya
akan keluar dari rindu
Kapan semua akan kau lepas
menjadi surga sepenuh tuhanmu

Kendal, Februari 2021

MASA MUDA

Aku tak tahu, jika memang masa muda
diciptakan dari bakteri
dan sisa kumur di pagi hari

Aku tak tahu, jika memang masa muda
masih punya rasa takut
dan tinggal sekarat di televisi

Aku tak tahu, jika memang masa muda
Lahir di februari dan dibaca
dari hujan bukan di bulan juni

Aku tak tahu, jika memang masa muda
Memilih jadi halaman depan, kandang ayam
dan sepasang muda-mudi berpelukan
Setiap kali air melompat menjadi tanaman

Aku tak tahu, jika memang masa muda
Terbuat dari jam kerja dan sisa lembur
yang berantakan di meja atasannya

Aku tak tahu, jika memang masa muda
Tak akan pernah selesai di rumah ibadah
Atau di hari-hari akhir menjelang orang-orang
tak kuasa lagi memilih agama mana
yang paling tepat untuk berserah

Apalagi jika masa muda telah menjadi makan
malam yang tinggal serumah dengan kesumpekan
dan anggur hangat di akhir pekan

Aku tak tahu, jika memang masa muda
Bukanlah jalan panjang dalam segenap tualang itu
Hingga kini aku tak tahu, ke mana lagi
masa-masa kemenangan harus dituju
;selain menjadi seperti yang negara ini mau

Kendal, Februari 2021

PADA SEBUAH PETA

peta ini
yang kau susun
dari sumber air mata
dalam belantara surga
di hati apimu

peta ini
yang kau ciptakan
dari tarikan napas batu
di hari minggu
yang kerap miring
selepas orang-orang lari
ke dinding taman kota
dan atap lima waktu

peta ini
yang mengajarimu
bagaimana melihat matahari jatuh
serupa nenek-nenek mencari
arah lari cucunya
yang membentang
ke dalam dan luar angkasa

peta ini
yang kau hidupkan
setiap kali mata angin menjauh
dan meninggalkan rahasia baru

peta ini
yang menjadi tersangka
pengirim resep masakan
menguning di meja makan
sebelum tuhan membangunkan
tidurmu

lalu kau bersama segelas cuka
menatapku
yang diam-diam ditimbun
dalam nada dering di dadamu

peta ini
yang menumbuhkanmu
menjadi sebuah tatanan hidup baru
di akhir pekan
yang menghitam itu

menandai kapan semua
akan segera pulang
kapan semua akan dihitung
dari seberapa jauh
agama-agama kehilangan
berat badan

kapan panjang dan pendeknya
garis tujuan
untuk meluruskan aneka sabda
tuhan yang bagimu
kian hari kian harus selalu ditimbang

lalu kau menggelengkan kepala
dua putaran ke kiri dan kanan
selepas bagimu tuhan baru saja
bertanya,
kapan lagi kau akan berjalan
jika peta yang kukirimkan
dari nabiku tak pernah kau
jadikan petunjuk
untuk mencari keberadaanku
yang bermacam-macam?

Kendal, Januari 2021

DI ATAS BATU

Di atas batu
Ada namamu

Di bawah batu
Ada garis melupakanmu

Aku sedang belajar
Menghitung pertumbuhan
daki
di dadamu

Dari suaramu
di atas batu
Sesungguhnya
aku tahu

Bagaimana hari itu,
Menjadi seperti sangat kecil
sekali
Aku saksikan matamu

Tanda-tanda keluar
dari segenap keyakinan
di ujung langit itu

Entah, aku menganggap
tiada lagi cara terbaik
untuk dapat memahamimu

Bagaimana suatu saat nanti
Hari-hari menjadi batu
Menjadi segala rupa
yang tak pernah kita hitung
sebagai waktu

Atau apa pun
yang kiranya
Segala itu bagimu
adalah masa lalu
dan masa depan tuhanmu

Kendal, Januari 2021

RUANG TUNGGU

Di ruang tunggu
Kusaksikan kau duduk
Bersama sebutir peluru

Di sampingnya lagi: ibumu
;seorang perempuan paruh baya
Sedang menghitung kedip matamu
dari penggalan degup dadanya

Ia memandang jauh
Melampaui apa pun
yang disangka telah
lama berupaya memejamkan
benak dan batinmu

Orang-orang naik tangga
Anak-anak kecil membeli
sebuah kaleng berisi harga
sebuah nyawa

Di ruang tunggu
Kau masih duduk
Sedangkan dari kejauhan
Sepasang kekasih saling lempar
firman tak karuan

Aku tak tahu,
Bagaimana kau tinggal
dengan sebutir peluru itu
yang saat itu katamu
agama sedang malas
dan tak cukup waktu
untuk membantumu

Bagimu, bisa jadi itu hari-hari
pungkas untuk terus dikenang
Sebuah upacara terakhir
menjelang kepulangan
Yang entah harus berangkat
ke mana

Meski pada saat itu
Aku tahu,
Kau meratapi segala
yang tumbuh dari segala
wahyu nabi-nabimu

Betapa yang menetes
Adalah peluru itu
Yang sesungguhnya
Akan diharapkan
menjadi wajah tuhan
yang mana
Tak ada yang tahu

Ruang tunggu masih sepi
Sedang di kejauhan sana
aku mendengar seruan tuhan
lari bersama ledakan
yang sangat keras

Aku sangat kaget,
namun agaknya kau
tetap saja tenang
Aku kian deg-degan
dan gemetar tak karuan
Saat kau berbisik pelan,

“aku tak yakin jika
tuhan akan marah,
apalagi menumpahkan darah.
lihatlah ke arah langit
kepulan asap itu pertanda
bahwa ada senyum tuhan
yang mengembang
dan sangat melegakan”

Kendal, Januari 2021

LAYAR KOMPUTER

Sebuah layar komputer
terbuka lebar
Puisi-puisi berserakan

Memandangi dinding
halaman koran minggu
Aku mendapatimu
diam-diam
di antara jaringan internet
putus

dan suara pukulan huruf
bersautan
dengan detak jam dinding
di sebelah kamar

Aku bilang, duduklah
sebentar
Istirahatlah dengan tenang

Tapi kau bilang,
itu candaan picisan
Tak pernah diikuti
oleh siapa pun
yang kerap memburu
perjalanan

Apalagi, bagi mereka
yang mengungsi saat hujan
tumbuh dalam kerongkongan
yang lapar

Aku yakin, kau masih
punya banyak pikiran
Bagaimana hutan menjadi bunyi
keterlambatan
Yang melambatkan alarm
Setiap kali tuhan datang
Mengguyur jari-jari tanganmu
dengan senyum lebar

Sebuah layar komputer
terbuka lebar
Kau duduk bergandengan
dengan kata-kata
yang sebentar lewat
sebentar menunggu dijatuhkan

Dan aku, kian tak tahu
Harus ke mana lagi mengejarmu
Sedangkan kau
sepertinya sudah asyik
Menjadi layar kehidupan;
juga kematian
yang tak pernah
dihuni banyak orang

Kendal, Januari 2021

SEBUAH PABRIK

Sebuah pabrik
dan permasalahan baru
Korek api
dan ke mana perginya tuhanmu

Kandang ayam
dan pasokan gizi
bagi balita yang tinggal
seorang diri

Sebuah pabrik
dan antrian panjang
Menempati urutan kesekian
di pengadilan ajaran
kenabian

Palu diketuk pelan
selepas burung-burung masuk
di ruang sidang
penerima firman masa
depan gemilang

Sebuah pabrik
Narasi buntu dan seribu payung
mengadili kehadiran
agama-agama baru

Cuaca buruk dan makan malam
yang timbul-tenggelam
selepas malaikat hadir
bergandengan dengan mertuamu
untuk lekas mengganti warna
gincu

Sebuah pabrik
Ditanam dalam arloji plastik
di punggung seorang ibu
Dijualah pertanyaan,
kapan jadwal terbaik
untuk minum susu
dan menggoda
keyakinan tetangga baru

Sebuah pabrik
Dalam kolam ikan
Kapan menjadi koloni baru
Yang dipaksa masuk
di abad paling lampau
yang katanya sudah
tak instagramable itu

Sebuah pabrik
Mencari tahu
Kapan doa-doa
diciptakan dari
aroma masakan
firman baru

Kapan dirimu
dan aku
Menjadi serupa pintu
Biar dibanting-banting
dan digedor itu

Namun tetap saja,
ia menutupi
segala kesalahan
dan kegagalan
Darimu
dan dari aku

Kendal, Januari 2021

PERJALANAN YANG MAHAL

“aku sudah cukup mahal
menjadi dirimu
yang sering dianggap
habis dalam perjalanan
menuju tuhanmu”
– kata seorang nabi
dari sebuah agama
yang jauh

“aku tak tahu
berapa lagi harga
tiket penerbangan
menuju agama-agamamu
yang kerap dipinggirkan
namun sangat populer
di media sosial itu”
– kata seorang nabi
dari sebuah agama
yang lebih jauh lagi

lalu nabi dari agama yang jauh
pinjam ongkos kirim
kepada nabi dari agama
yang lebih jauh lagi

katanya, ia ingin naik ekspedisi
paling mahal menuju singgasana
keyakinan bagi orang-orang
di atas langit
yang tinggi sekali

sebab di masa pandemi
yang kian rumpang
dan tak karuan ini
hati mereka sudah menjadi
bongkahan besi

telinga mereka seakan
sudah tersumbat pecahan hati
dari bongkahan besi tadi
meski seharusnya telinga merekalah
yang menempel di dinding rumah
orang-orang yang kerap disebut
sebagai rakyat yang diwakili itu

tengok saja di sisi kanan kiri
jalanan yang kau lewati
baliho besar-besaran dipajang
di mana-mana
senyum mereka menebar
sangat lebar

meski di bawahnya orang-orang
bergeletakan di trotoar
terkapar dengan menahan perut
yang maha lapar

oleh karena geram dengan semua
orang pilihan dari langit
yang katanya lebih mahal
dibanding harga para khalifah itu
maka sudah, akhirnya
duduk bersamalah
para agama di pagi
yang kuning emas

mereka berdiskusi serius
di antara tembok
yang berbatasan dengan jembatan
penyeberangan
menuju surga yang diidamkan
semua orang,
termasuk bagi orang-orang
dari langit yang tinggi itu

para nabi pun sepakat
untuk memasukkan mereka
ke dalam sebuah kantong ajaib
yang berisi biji-biji cokelat
yang diimpor khusus
dari surga tertinggi
dan kerap ada di pangkuan
agama-agama terdahulu
dari segenap penjuru negeri

suatu hari yang tinggi sekali
para nabi kembali menanyakan
harga mereka kepada tuhanmu

saat itu kau hanya diam saja
sambil menulis
bait-bait kelegaan
yang dikoleksi
dalam peta-peta pulau jajahan
bagi agamamu sendiri

namun ternyata
kau begitu jengkel
bahkan kau sempat menangis
di sisi punggung keyakinanmu
yang beku

ketika mereka masih merasa
bahwa harganya mahal sekali
untuk menjadi tuhanmu
yang selalu dianggap
habis dalam perjalanan itu

Kendal, Januari 2021

AGAMA DALAM PAPAN NAMA

agama memilih tinggal
dalam sebuah papan nama
yang susah disebutkan
apa-apanya

ia hidup seorang diri
saat semua diciptakan
dalam notifikasi instagram
dan video-video berserakan
di instastory

meski orang-orang
di luar sana
menyebut kehidupan
terlahir dari sebuah layar
sentuh

dari ketajaman
dan panjang ketukan
dada seorang ibu
yang dihidupkan
sekaligus dimatikan
setiap hari

bukan, bukan dari
beragam bunyi tiktok
apalagi nada sumbang
dari setiap keberpihakan
yang kerap dilenyapkan
selepas pemilu usai

namun sekali lagi
orang-orang yang jauh di sana
pun menyerukan bahwa
agama memilih tinggal
dalam sebuah papan nama
yang susah disebutkan
apa-apanya

ia telah menghadirkan
segala yang lebur
untuk tidak kembali lagi
kepada mereka yang hancur

ia telah membawakan
segala yang simpang
untuk tidak kembali
mempertanyakan
kepada siapa saja yang siur

tidak, agama tetap tak mau
beranjak
apalagi pergi

meski sungguh, ia kerap
dijadikan kuda sembrani
dalam segala kepentingan
yang tak pernah ada henti

agama tetap memilih sendiri
masih ingin hidup
dalam setiap ruas nyawamu
yang kerap dikirim

dari nada dering yang kusam
dan berantakan
setiap kali tuhan
memanggil-manggil
kesibukanmu

dan siapa saja itu
yang berlalu-lalang
di hadapanmu,
hidup saja tidak
apalagi harus menebus
keyakinan
untuk menjadi abadi
seperti tuhanmu

Kendal, Januari 2021

PERIHAL SEMBAHYANG

ada yang duluan tunai
dan patut kita teladani
dari celah noda harian

ia memakai seragam
yang diciptakan dari kaset
dan vcd bajakan

kau pasti akan tahu
suatu saat
ketika ubun-ubun
telah dipasang nada azan

kau pasti tak pernah ragu
ketika suatu saat
wajahmu menjadi irisan debu

maka sudah, disulamlah
pecahan keyakinanmu
di antara sajadah
yang disusun
dari daun waru

lalu kau bilang,
tunggu dulu
ada napas yang bergerak
mengitari rahim ibumu

dan kau mengerti,
bahwa tak pernah akan ada
dirimu yang lain

jika tanpa kening yang kau
banting-banting
lima kali sehari itu

Kendal, Desember 2020

HUTAN KECIL DI BELAKANG SEKOLAH

Berlarianlah mereka,
dari guru satu-satunya
Udara berdebu
di luar sungguh kencang,

dan tetap saja nekat
menerobos penggaris besar
yang menghadang
di pintu kelas

Tak ada yang tahu
kapan hujan akan tiba
Begitu sebaliknya tiada
pernah paham,
Kapan segalanya
akan tumpah
menyesaki dada

Anak-anak berlarian,
menjauh dari kelasnya
Kian meninggalkan pula
sekolah idaman
bapak-ibunya

Hari makin panas,
pohon-pohon tumbang
saling membakar
sesamanya

Tak ada seorang pun
yang berani mendekat
Kecuali anak-anak kecil
yang berlarian itu

Semua menjadi sangat
berantakan
Berjatuhan dan bertebaran
tak karuan

Hari kian redup, meski langit
belum sepenuhnya padam

Anak-anak memutar
kepalanya
berlarian di antara
panas hutan
yang seakan kian
dijauhi firman-firman
yang padat dan dalam

Katanya, itu pertanda
sebentar lagi turun hujan
Meski tetap saja, belum juga
sungguh-sungguh
bertandang
di setitik tanah tuhan

Dan anak-anak kecil itu
tak kunjung datang
Seredup apa pun perasaan,
tak mungkin ada ibu
yang berdiam saja
melihat anak-anaknya
tak juga pulang
dari pengembaraan

Langit kian muram,
bacaan-bacaan kecil
tentang tuhan berguguran,

kian nampak menjatuhkan
seluruh tekad
untuk berkelana jauh
meninggalkan segala
yang disisakan
moyang

Mereka berlarian kian kencang
meninggalkan apa saja
Ibu-ibunya tak kuasa
menahan gumpalan keras
yang hendak meledak
di sekujur dada
Para bapak keluar rumah,
hujan mengguyur deras

Halaman sekolah basah
nyaris banjir
memasuki ruang kelas

Guru yang satu-satunya itu
berdiri di sebelah penggaris
yang hampir patah

Semua orang mendongak ke langit,
seakan serentak bertanya
dalam dadanya masing-masing,

Tak ada jawaban,
tak ada waktu tunggu
melipatgandakan kepergian
tuhan

Kendal, Juni 2021

SEBUT SAJA SEORANG TEMAN SEMAMACAM KEKASIH

Kau telah datang lagi – sebut saja seorang teman
lama,
semacam kekasih yang disimpan rapat di balik
saldo
rekening pinjaman,

Ketika kala itu masih didapati hati kecil yang
disimpan
erat di belahan dada seorang pacar

Katanya, dulu ia ditemukan di atas televisi
terbakar ketika
tuhan belum sepenuhnya singgah di keningmu
yang maha dangkal

Setelahnya, kau tiba duluan di malam minggu
yang lapar
Dua anak kecil lawan jenis berduaan memadu
kasih
di depan rumah ibumu yang tepinya penuh
semak belukar

Nenekmu menangis tersedu di ujung pelataran,
kambing
mengendus bayangan lain tentang tuhan dan
sabda kenabian

Dan siapa pun yang bergerak duluan akan
melihat samudera
kecil di dinding rumah kayu yang penuh dengan
coretan peta
kelahiran

Selembaar surat terbakar sebelum tukang pos
mengantar
pulang kepada pemiliknya yang sedang khusyuk
di luar ajaran.

Pembaca koran berkelahi tentang berita kematian
yang bersembunyi di kolom iklan kecil dan
pinggul seorang
biduan

Berhamburanlah di meja makan, suara-suara
basah firman
menampari telinga yang merah lebam akibat
seharian terjebak
di rumah tuhan milik tetangga

Siapa pun bisa berlarian ke ladang gandum untuk
sowan
kepada filsuf – ahli pikir yang sedang khusyuk
memproduksi
terigu untuk dikirim di hari akhir menjelang
tuhan ragu kepadamu
atau kepadaku

Atau kepada mereka, para leluhur yang telah
jauh-jauh hari
dinanti syafaatnya oleh orang-orang yang sudah
begitu lama
menyewakan banyak keyakinannya

Akhirnya, boleh jadi mereka akan berkelahi
dengan dirinya sendiri
atau kepada leluhurnya sekalipun.

Dunia akan tetap berbahaya, memilih mana yang
terbaik untuk
tuhannya

Namun gula ditimbang tak jauh dari kadar manis
dan aliran sungai
yang menggenangi sumur di dapur tuannya.

Begitupun masalah tak pernah tumbuh dari
ucapan yang tidur saja
di tepi kolam yang tiba-tiba dibuat oleh seorang
pemanjat kening
yang tak bisa diduga lahir dari surga mana

Dan kepada dirimu yang kini telah kembali dari
tiada, di antara mereka
ada yang bertanya, "bolehkah kami duduk
sejenak di dadamu
yang sedang bersandiwara tentang tuhan dan
segenap firmanannya?"

Kendal, Juni 2021

PERIHAL PERASAAN KECIL DARI SEORANG DEWASA

Hampir sepekan ini ia kerap ditemukan berjalan
seorang diri
di tepi sungai panjang yang dikata orang-orang
akan menggiring
dan mempertemukannya dengan surga kecil yang
jauh

Sungai yang dibangun dari tetes mata batin
pemuja kepedihan
sebelum orang-orang mulai belajar bagaimana
cara terbaik
untuk memuja doa-doa gemilang yang turun dari
langit kesembilan

Ia seorang perempuan baru dewasa, baru belajar
mana hari libur
dan mana hari baik yang cocok untuk menjemur
kenangan basah
dan perasaan berwarna kuning remaja

Tak peduli siapa yang ditinggalkannya di rumah.
Jalanan basah telah
lebih dulu membenamkan dirinya di rumah-
rumah ibadah
Di atas sajadah, orang-orang mencari tahu ke
mana lagi mata batin
harus diasah. Ke mana lagi jalan panjang yang
lengang
dan penuh berkah

Sedang perempuan itu, hanya berdiam di sudut
jeruji pagar megah
Matanya menyapu langit berwarna sungai keruh
yang membuat apa
saja terperanjat darinya, dari dadanya yang
membusung ke utara

Bagaimana segala dosa harus ditebus di malam
hari yang payah,
Bagaimana masa depan susu buat anak-anaknya
ketika payudara
ibunya sudah terombang-ambing di jalanan
lembab bercucuran darah
dan sperma,

Sedang tak jauh di sana, di jalanan sama – baru
saja dilewati para
pendoa yang basah kuyup selepas usai disiram
firman nabi-nabinya

Seorang perempuan itu masih berjalan di tepi
sungai berkelok,
kian jauh, melewati pohon-pohon yang tumbuh
dan runtuh
menjadi apa pun yang pernah dijumpai selepas
pagi hari sekali
saat setiap orang merasa baru tumbuh dari biji
kuaci

Ia membayangkan, bagaimana dirinya kembali
menjadi seorang
ibu muda terbangun dari surga dan mendapati di
sampingnya
tiada lagi masa kanak-kanak yang jenaka dan jauh
dari kemauan
tuhannya

Hari terus berjalan, ia merambat mengarungi
waktu yang seakan
hanya diproduksi dan dihancurkan dari setiap
langkah yang dipijakkan
di hulu sungai yang sesungguhnya tak pernah
akan diraihnya kembali

Hampir tak ada lagi percakapan yang diproduksi. Ia berjalan seorang diri, sesekali menoleh ke samping kanan dan kiri. Ia dilihat banyak orang, namun ia sama sekali tak melihat orang-orang

Jalan-jalan yang dilewatinya seakan tak memihak kepada siapa-siapa. Ia melangkah kaki seakan mengayunkan doa-doa besar yang sesungguhnya itu sama sekali tak pernah dipikirkan orang-orang

Jalan yang ditempuh kian menjauh. Ia seakan tak kuasa mengejar, meski kedua kakinya seakan menjadi sepasang roda yang memutar melampaui segala hitungan. Ia seolah hanya bisa mendaki sebuah perjalanan yang kian sempit dan kian tak tentu akan menghubungkan ke mana dan kepada siapa. Ia terus berjalan, menyisir tepi sungai yang diyakininya dan dikata orang-orang akan menggiring dan mempertemukannya dengan surga kecil yang jauh

Surga yang sama sekali tak pernah
dibayangkannya. Meski sungguh
setiap kali semasa ia tinggal di dalam dirinya, ia
menganggap surga
seperti yang dikatakan orang-orang di atas langit
kepada para umatnya

Termasuk kepadanya, yang kini masih tetap ingin
menggiring
tubuhnya menuju di mana surga kecil yang jauh
itu berada

Ia terus berjalan, mendaki aliran sungai yang kian
dipenuhi
mata batin setiap orang-orang yang lebih dulu
melaluinya.
Sedang ia kini, lebih sering menanam lamunan
tentang masa kecil
putri-putri raja yang berdiam berhari-hari di
ranjang maha kuasa
dan beberapa kekacauan tentang masa lalu dunia
di dalam tubuh agama-agama

Tak ada yang sepenuhnya tahu ke mana larinya
perasaan seorang
perempuan yang baru dewasa itu. Ia kerap
muncul tiba-tiba saja
di hadapan wajah rata para pemuja kehidupan
akhir yang sementara
Begitu pula ia kerap lepas dari apa saja yang kian
mengerat benak
dan batinnya

Hampir sebulan ini ia tak pernah ditemukan
orang-orang. Entah ia
telah berjalan jauh sendirian. Atau ke mana
larinya buah keyakinan
baru yang sedang tumbuh dan diperjuangkannya
itu.
Menuju surga kecil yang jauh di sana, yang tak
pernah ada yang tahu
itu ada di mana.
Tak ada yang tahu. Termasuk tuhannya yang kini
memilih lenyap
dalam perjalanannya itu

Kendal, Juni 2021

KEBUSUKAN DI ANGKA 6

Di angka 6, aku tadi meja makan. Mengaduk
sepiring pertemuan
dari balik kursi roda dan prakiraan cuaca di
sebuah altar

Di angka 6, aku memilih pulang dari kendaraan
yang berlarian
setiap kali roda-roda tubuhmu berjumpa seribu
tikungan
dan jebakan makan malam

Di angka 6, aku tuangkan segelas anggur,
semangkuk suara-suara buruk
dan sepuluh pertanyaan yang menyesal di baris-
baris puisi tentang tuhan
di meja sabda kenabian

Di angka 6, kau datang tiba-tiba. Menjadi museum
yang bangun pagi
di hari-hari yang sepi sekali

Dan lagi-lagi, telah kau ciptakan meja pengadilan
bagi agama
yang samar dan menyeramkan

Lalu kita memilih tenggelam bersama di angka 6
dalam sepele kemandirian
Orang-orang berlarian, mencari-cari di mana
segala hidup yang luput disentuh
tuhan

Kendal, Mei 2021

AKU DAN SEBUAH PERJALANAN

Aku dan sebuah perjalanan. Mengendarai lobi hotel yang baru saja membenamkan sepasang kekasih di sebuah kamar yang berantakan

Aku menyaksikan, bagaimana kesungguhan orang-orang yang lebih memilih tinggal sejenak

Meski di luar sana sedang begitu gaduh. Orang-orang menyiksa dirinya masing-masing. Orang-orang mengelabui kealahannya masing-masing

Aku dan sebuah perjalanan. Mengunci pintu-pintu kamar yang katanya telah dilewati oleh orang-orang pilihan tuhan

Ketika segalanya memilih singgah sejenak di balik reruntuhan dada. Di balik segala yang lebih pulang dari setiap kepergian-kepergiannya

Aku tak lagi bisa kembali melangkah. Sebab dari perjalanan inilah semua yang kutempuh telah menjadi bara yang sama sekali tiada api di setiap langkah-langkah yang memungungi muara ilahi

Aku gemetar, menyaksikan setiap kepedihan
yang selalu saja ditanam
mati-matian sesaat selepas segala yang pulang
memilih hancur duluan
di balik segala hidup yang terlanjur berlalu-lalang
di sebuah medan perang
yang gagal didirikan

Aku dan sebuah perjalanan, kini menjadi satu
pilihan. Bahwa segala
yang tumbuh adalah segala yang berkali-kali
diciptakan dengan sepenuh
kekalahan

Seakan segalanya telah selesai. Bahwa sudah tak
ada lagi percakapan
tentang agama yang gaduh. Bahwa sudah tak ada
lagi perhitungan
tentang ajaran-ajaran yang tangguh

Bahwa sudah tak ada lagi khalifah terbaik bagi
orang-orang yang gagal beriman
Bahwa kini yang ada hanyalah keabadian pemilik
langit yang agung

yang selalu saja membekukan pilihan-pilihanmu,
atau pilihan-pilihanku
Mengenai wajah tuhan yang kerap digegerkan di
jalan-jalan
yang katanya sepenuhnya menuju surga kalian

Kendal, Mei 2021

BIOGRAFI CAHAYA

Sebuah cahaya dikirim
dari riwayat kananmu

Selepas petang, aku
dan perjalanan itu
kerap memilih berhenti
di tepi kolam yang ramai

Di sana tenggelamlah
sebuah cara terbaik
untuk pulang

Sebuah cahaya dikirim
Agar suatu saat
Aku satu-satunya
riwayat diri yang tualang itu,

yang lebih memilih
mencari ke mana
perginya nyala-nyalamu

Sungguh benar,
setiap yang terdengar
adalah kesungguhan
dan cara terbaik
untuk mengulang kegagalan

Kendal, April 2021

DI KEDALAMAN

Di kedalaman, kami tak tahu
Jika suatu saat kami tak bisa
memilih riak mana
yang lebih menenggelamkan
dari kedangkalan

Di kedalaman, kami tak paham
Kapan umpan akan dilepas duluan

Meski kami yakin, jika hari habis nanti
Kami akan dipanggil-panggil
untuk pulang, untuk kembali lagi

Kepada segenap pangkuan
dan menjauh dari kedalaman

Di kedalaman, sejujurnya
sungguh kami yakin

Tak ada kedangkalan yang tenggelam
Meski kami tak tahu

Bagaimana di balik segala
yang terbenam
Menjadi bagian terbaik
menuju keabadian

Kendal, April 2021

Setia Naka Andrian, lahir di Kendal, 4 Februari 1989. Sejak 2015 hingga sekarang, ia pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang, dan mulai tahun itu pula hingga saat ini ia tinggal di Sarang Lilin Art Space, Perumahan Griya Pantura Regency Blok A No. 4-5, Desa Tosari RT 05/RW 05, Kec. Brangsong, Kab. Kendal, Jawa Tengah, Indonesia. Semasa aktif kuliah sejak 2007 hingga 2011, ia terlibat dalam berbagai proses di Teater Gema IKIP PGRI Semarang (Saat ini Universitas PGRI Semarang/UPGRIS). Ia lulus S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPGRIS pada 2011, lulus S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada 2014, dan sejak 2019 hingga saat ini sedang menempuh studi S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Pada kurun waktu 2007-2014 ia bekerja di beberapa sekolah, perguruan tinggi, dan media massa. Di antaranya pengajar ekstrakurikuler teater dan jurnalistik di SMA N 2 Kendal, pengajar jurnalistik di SMA N 1 Semarang, pengajar Bahasa Indonesia di SMK Yayasan Pharmasi Semarang, pengajar Bahasa Indonesia di Universitas Semarang (USM), pengajar Bahasa Indonesia di Universitas Terbuka Semarang, wartawan di Majalah Gradasi Semarang, dan wartawan di Koran Barometer Semarang.

Saat masih aktif kuliah hingga saat ini, ia terlibat dalam beberapa kerja kreatif di beberapa komunitas seni, di antaranya Komunitas Sastra Lembah Kelelawar Semarang, Jarak Dekat Art Production Kendal, Rumah Diksi Buletin Kendal, Lesbumi Kendal, dan beberapa komunitas lainnya.

Tulisannya berupa puisi, cerpen, esai, dan resensi dimuat di beberapa media lokal maupun nasional serta terhimpun dalam penerbitan buku bersama. Menerbitkan buku puisi *Perayaan Laut* (Interlude, 2016), kemudian bunga rampai *Remang-Remang Kontemplasi* (Interlude, 2016) memperoleh Penghargaan Acarya Sastra 2017 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada 2017 ia menerbitkan dua buku puisi, *Manusia Alarm* (Garudhawaca, 2017) dan *Orang-Orang Kalang* (Garudhawaca, 2017). Pada 2018 ia meraih Anugerah Sastra Litera 2018 sebagai Penulis Puisi Unggulan dari Yayasan Master Kreativa Indonesia, Litera.co.id, dan Djarum Foundation Bakti Budaya. Mengikuti Residensi Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T 2019 dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI di Polewali Mandar Sulawesi Barat—beberapa tulisan yang terhimpun pada residensi ini dibukukan dalam catatan perjalanan *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* (Badan Pengembangan

Bahasa dan Perbukuan, 2019). Juara 1 Penulisan Puisi Festival Sastra Jawa Tengah 2019. Mengikuti Residensi Penulis Indonesia 2019 di Leiden Belanda (Oktober - Desember 2019) dari Komite Buku Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Buku puisinya *Kota yang Mukim di Kamar-Kamar* (Pelataran Sastra Kaliwungu, 2019) memperoleh Nomine Antologi Puisi Terbaik Penghargaan Prasadatama 2020 Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Juara 1 Lomba Menulis Puisi Tingkat Nasional Literasi Bangsa 2020. Mengikuti Residensi di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat (November - Desember 2020) dari Dirjen Sekolah Dasar Kemendikbud. Juara 2 Lomba Cipta Puisi Kebudayaan 2021 DPD PDIP Jawa Tengah. Buku puisinya yang lain di antaranya, *Wanglu Krajan* (Pelataran Sastra Kaliwungu, 2019), *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* (Penerbit Beruang, 2020), dan *Bermula Kembara Bermuara Kendara* (Sangkar Arah Pustaka, 2021) memperoleh Nomine Antologi Puisi Terbaik Penghargaan Prasadatama 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Dapat disapa melalui:

facebook @setianakaandrian,

instagram: @setianakaandrian,

twitter: @setianaka,

WhatsApp: +6285641010277,

surel: setianakaandrian@upgris.ac.id



.....

Surga itu menjadi sangat mahal.
Kendaraan baru yang bisa dinaiki
dari banyak pintu di sekitar rumahmu
Lalu akhirnya kau dijual di luar hubungan
;kekasih dalam pencarian
para penagih hutang harian

Surga itu gadis kecil
yang sedang lucu-lucunya
Ia matematika dengan sejuta suara lembab
dan influenza

Sedangkan siapa saja yang beranjak
sebelum pulang, maka di situlah
semua orang akan bertanya,
Ke mana langkah kaki selanjutnya
Ke mana surga akan dibawa masuk
ke dalam dada pemeluknya

Kemudian seseorang yang jauh
di luar sana bertanya,
Apakah surga itu sebuah agama?

.....